
Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif Kelas VIII SMPN 12 Padang

The Effect of ProblemBased Learning Model on Critical Thinking Ability of Students on Additives and Addictive Substances Class VIII SMPN 12 Padang

Mesia Dewi Hasanah¹⁾, Heffi Alberida²⁾, Yosi Laila Rahmi³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang

^{2), 3)}Dosen Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131.

Telp. (0751)44375

Email: hasanahmesiadewi@gmail.com

ABSTRACT

Implementation of Curriculum 2013 requires students to learn actively, independently, and critical thinking. Critical thinking is an activity through thinking about ideas related to concepts or problems. The efforts to improve critical thinking skills of learners can be done by using the appropriate learning model. One of the learning models that can be used to improve the ability of critical thinking is a problem-based learning model. This type of research is quasi experiment with randomized control-group pretest posttest design. The sample of this research choosed by used purposive sampling method. Class VIII⁶ as experimental class and class VIII⁴ as control class. Data of this research result are quantitative data of critical thinking ability. Data were analyzed by using t test. The results showed that the mean difference of posttest value with pretest value of critical thinking ability of experimental class learners is higher than control class. Hypothesis testing with t-test obtained $t_{calculate}=2,94 > t_{table}= 1,67$, then H_1 accepted. Based on these results the authors conclude that the implementation of problem-based learning model has a positive effect on the ability to think critically learners on the material additives and addictive substances.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Mulyasa (2014: 66),

Kurikulum Tahun 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk dapat belajar secara aktif, mandiri, dan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang diberikan untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Melalui berpikir kritis peserta didik juga lebih mudah dalam menerima pelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Susanto (2013: 126), bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat menyelesaikan masalah dan mampu mengaplikasikan konsep dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 12 Padang pada tanggal 4 September 2017 terhadap 64 peserta didik kelas VIII, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih dalam kategorisangat rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ini dikarenakan pada proses pembelajaran peserta didik kurang terlatih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu 30,85. Rata-rata tersebut masih dalam kategori sangat rendah berdasarkan Karim dan Normaya (2015: 95), dengan interpretasi $0 < x \leq 43,75$.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Aunnurahman (2009: 141), penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan, dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Mulyasa(2014: 143) menyatakan, bahwa salah satu model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA SMPN 12 Padang yaitu Ibu Wihelneti, S.Pd. menyatakan, bahwa gurusudah menerapkan beberapa model pembelajaran seperti *Discovery learning*. Akan tetapi dalam penerapannya belum

mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu guru belum pernah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik berpikir kritis untuk mencari solusi terhadap suatu masalah yang kontekstual. Menurut Majid (2014: 162), pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual kepada peserta didik sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pembelajaran berbasis masalah dirancang berdasarkan masalah realistik dalam kehidupan. Model ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan menerapkan konsep, sehingga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis.

Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut, sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Abidin (2014: 159), bahwa model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan tuntutan belajar abad ke-21 yang mengharuskan peserta didik senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan melaksanakan penelitian sebagai kemampuan yang diperlukan dalam konteks dunia yang cepat berubah. Melalui model pembelajaran berbasis masalah peserta didik akan terlatih untuk menganalisis, berpikir kritis, sistematis, dan logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model yang menggunakan masalah kehidupan nyata yang kompleks untuk memotivasi peserta didik mengidentifikasi dan meneliti konsep serta prinsip yang dibutuhkan untuk mengetahui dan memecahkan masalah. Peserta didik bekerja dalam tim belajar, menyatukan keahlian kolektif yang dimiliki, berkomunikasi, dan mengintegrasikan informasi. Hosnan (2014: 295) menyatakan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah kontekstual sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Tujuan utama model pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Karakteristik materi yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah yaitu materi yang memiliki permasalahan kontekstual. Hal ini mengakibatkan tidak semua materi bisa diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Salah satu materi yang dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu materi Zat Aditif dan Zat Adiktif. Materi ini menjelaskan berbagai zat aditif dalam makanan dan minuman, zat adiktif, serta dampaknya terhadap kesehatan. Materi ini memiliki banyak permasalahan yang kontekstual sehingga cocok dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil penelitian relevan yaitu penelitian Hartono (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis dan kompetensi belajar peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dan kompetensi sikap, keterampilan maupun pengetahuan mengalami peningkatan. Hasil penelitian lain yang dilakukan Mustika, (2014) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi zat aditif dan zat adiktif kelas VIII SMPN 12 Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *Randomized Control-Group Pretest Posttest Design* yang membandingkan hasil *Pretest* dan *Posttest*. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis masalah. Kelas kontrol hanya menggunakan pendekatan saintifik. Desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Randomized Control-Group Pretest Posttest Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttes</i>
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T1	-	T2

Sumber: Lufri (2005:70)

Keterangan:

X: Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

T1: *Pretest*

T2: *Posttest*

Pada kelas eksperimen dilakukan tahap-tahap pembelajaran: 1) Peserta didik diminta untuk duduk berkelompok untuk melakukan diskusi pemecahan masalah yang terdapat pada LKPD. 2) Peserta didik mengidentifikasi konsep dan istilah yang belum dipahami yang terdapat pada masalah yang diberikan. 3) Peserta didik

mengidentifikasi konsep dan istilah yang belum dipahami yang terdapat pada masalah yang diberikan. 4) Peserta didik menyampaikan semua ide dan informasi yang terkait dengan permasalahan. 5) Peserta didik mengumpulkan semua informasi dan ide yang memiliki kaitan alternatif solusi pemecahan masalah. 6) Ketua kelompok membagi tugas tiap anggota kelompok untuk membahas tujuan pembelajaran dan solusi untuk menyelesaikan masalah. 7) Tiap anggota kelompok mencari informasi terkait dengan bagian yang didapatkan. 8) Peserta didik secara mandiri mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan tugasnya masing-masing. 9) Peserta didik berbagi informasi yang diperoleh dari belajar mandiri kepada anggota kelompok lainnya dan membuat kesimpulan. 10) Salah satu kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 12 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 yang terdistribusi menjadi delapan kelas. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan berupa nilai rata-rata peserta didik yang hampir sama dan diajar oleh guru yang sama. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII⁶ sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 35 orang dan peserta didik kelas VIII⁴ dengan jumlah 33 orang sebagai kelas kontrol pada Semester Juli-Desember 2017.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November pada minggu ke dua sampai minggu ke empat di SMPN 12 Padang. Penelitian dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dinilai dengan menggunakan instrumen tes tertulis berupa soal essay.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji statistik berupa uji t. Sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif dari nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik pada materi zat aditif dan zat adiktif. Data yang dianalisis adalah selisih nilai *posttest* dengan nilai *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Aspek	Kelas	N	\bar{X}	S	S ²
Kemampuan berpikir kritis	Eksperimen	35	36,06	15,93	253,703
	Kontrol	33	25,39	14,23	202,496

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Statistik Kemampuan Berpikir Kritis

No	Parameter	Kelas		Keterangan
		Eksperimen	Kontrol	
1.	Rata-rata	<i>Pretest</i> = 22,91 <i>Posttest</i> = 58,97 Selisih = 36,06	<i>Pretest</i> = 23,06 <i>Posttest</i> = 48,45 Selisih = 25,39	$\bar{x}_1 > \bar{x}_2$
2.	Uji Normalitas	$L_o = 0,096$ $L_t = 0,150$	$L_o = 0,093$ $L_t = 0,154$	Terdistribusi Normal
3.	Uji Homogenitas		$F_{hitung} = 1,25$ $F_{tabel} = 1,84$	$F_{hitung} < F_{tabel}$ Varians Homogen
4.	Uji Hipotesis		$t_{hitung} = 2,94$ $t_{tabel} = 1,67$	$t_{hitung} > t_{tabel}$ Terima H_1

B. Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang diberikan untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti dan logis. Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen berupa soal essay yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif berarti terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata selisih nilai *pretest-posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan rata-rata selisih nilai *pretest-posttest* kemampuan berpikir kritis yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol ini dapat menjadi acuan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah membuat peserta didik berpikir lebih kritis untuk menyelesaikan masalah, mencari jawaban atas masalah yang diberikan. Peserta didik dapat mengemukakan semua wawasan yang dimiliki, sehingga dapat melatih meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Menurut Pratiwi (2012: 57), melalui model pembelajaran berbasis masalah peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar menyelesaikan masalah. Masalah yang diberikan dapat membuat peserta didik aktif untuk menyelesaikan masalah sehingga melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah ini menggunakan masalah kontekstual yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mendapatkan konsep-konsep penting melalui proses menyelesaikan suatu masalah. Menurut Hosnan (2014: 295), hal ini sesuai dengan tujuan utama dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus membuat peserta didik lebih aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Proses pembelajaran pada model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan LKPD yang disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran berbasis masalah. LKPD yang digunakan pada setiap pertemuan proses pembelajaran sebagai latihan untuk merangsang peserta didik berpikir kritis dan memahami materi. Maryam (2014: 75) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak bisa datang dengan sendirinya melainkan diperlukan proses latihan. Pemberian latihan akan dapat membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis. misalnya melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di sekolah. LKPD yang diberikan kepada setiap kelompok berisi permasalahan kontekstual yang terkait dengan materi pembelajaran. Melalui LKPD yang diberikan peserta didik mulai terbiasa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. LKPD ini memudahkan peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan bekerjasama dengan masing-masing kelompoknya, serta menjadikan mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Sani (2014: 134), pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar, menumbuhkan motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan kerja kelompok. Hal tersebut disebabkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) akan melibatkan peserta didik untuk belajar menyelesaikan suatu masalah kontekstual dan sekaligus belajar untuk menambah pengetahuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan terjadi peningkatan pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, inferensi, deduktif dan induktif. Hal ini dikarenakan sintaks dalam model pembelajaran berbasis masalah melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap *clarify*, peserta didik mengidentifikasi konsep yang belum dipahami dari permasalahan yang diberikan. *Define*, peserta didik merumuskan masalah. Tahap *analyse*, peserta didik menganalisis masalah berdasarkan pengetahuan awal mereka sehingga hal ini dapat melatih kemampuan untuk menganalisis.

Selanjutnya pada tahap *review*, peserta didik menentukan hipotesis atau jawaban sementara yang menuntut peserta didik berpikir kritis, sehingga mampu melatih kemampuan mengevaluasi. Pada tahapan *identify learning objectives*, peserta didik menentukan konsep apa saja yang harus dipelajari maka dapat melatih kemampuan *inference*. Pada tahap *self study*, peserta didik secara mandiri mengumpulkan informasi, maka hal ini dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan deduktif dan induktif. Pada tahap *report and synthesis*, peserta didik membuat kesimpulan dan berbagi informasi kepada kelompok lainnya tentang informasi yang diperoleh melalui diskusi kelompok. Tahap ini juga dapat melatih peserta didik untuk melatih kemampuan *infernce*. Jadi, tahapan dalam proses

pembelajaran berbasis masalah ini mendukung peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Mustika (2014) tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian Mustika menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pengelolaan lingkungan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif berarti terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi zat aditif dan zat adiktif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 12 Padang pada materi zat aditif dan zat adiktif. Oleh sebab itu peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Penelitian ini masih terbatas pada materi zat aditif dan zat adiktif, diharapkan pada penelitian lain untuk lanjutan materi yang karakteristiknya cocok dengan model pembelajaran berbasis masalah.

REFERENSI

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, D. 2015. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kompetensi Belajar Biologi Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 3 Sungai Penuh. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: UNP.

- Hosnan.2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karim dan Normaya.2015. Kemampuan Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model JUCAMA di Sekolah Menengah Pertama.*Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1): 92-104.
- Lufri.2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: UNP.
- Majid, A. 2014.*Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryam, S. Fadhilah P, Samingan, dan Evi A. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Konsep Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal Biotik*. 2(1): 1-76
- Mulyasa.2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, R. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.*Artikel*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Pratiwi, Y.P. 2012.Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi.*Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. 2013.*Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.